

IMPLEMETASI PROGRAM LITERASI SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DENGAN MEMANFAATKAN SARANA BACA

Gilang Prayoga¹

Prodi PGSD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Sundawati Tisnasari²

Prodi PBI, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Rina Yuliana³

Prodi PGSD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

12227170055@untirta.ac.id , 2sundawati_tisnasari@untirta.ac.id,
3rinayuliana@untirta.ac.id

ABSTRAK

Dalam kehidupan di masa yang akan datang, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. GLS mempunyai beberapa tujuan seperti memberantas buta aksara, meningkatkan minat baca, menumbuhkan budaya literasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan literasi di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang, mendkripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan literasi di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang, dan menggambarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan literasi di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang pada karakter peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam fasilitas membaca seperti perpustakaan sekolah dan pojok baca. Selain dari itu, kerja sama dengan perpustakaan daerah melalui perpustakaan keliling ini dilakukan untuk menambah bahan bacaan bagi peserta didik Di Sdn Kadujangkung 2. Beberapa program mendukung seperti Kamis membaca juga dilaksanakan sebagai kegiatan pembiasaan di luar kelas dan membaca 15 menit sebelum pembelajaran merupakan kegiatan pembiasaan yang terjadi di dalam kelas. partisipasi seluruh pihak dalam kegiatan pembiasaan merupakan faktor pendukung dari kesuksesan kegiatan literasi di sekolah, namun jarak yang cukup jauh untuk berkunjung ke perpustakaan daerah termasuk faktor penghambat kegiatan literasi. Aktivitas peserta didik yang terlihat konsisten dalam kegiatan membaca dan mampu mengaplikasikan hasil bacaannya dalam kegiatan di kelas merupakan bukti nyata bahwa kegiatan literasi di sekolah berhasil memberikan dampak terhadap karakter membaca peserta didik.

Kata kunci: Literasi, baca, karakter

LITERACY PROGRAM IMPLEMENTATION AS STRENGTHENING STUDENT CHARACTER BY UTILIZING THE FACILITIES OF READING

ABSTRACT

In life in the future, mastery of literacy in the younger generation is very important in supporting the competencies they have. GLS has several goals such as eradicating illiteracy, increasing interest in reading, fostering a culture of community literacy. This study aims to describe the process of implementing literacy activities at SDN Kadujangkung 2 Pandeglang Regency, describe the supporting factors and inhibiting factors for literacy activities at SDN Kadujangkung 2 Pandeglang Regency, and describe the results of implementing literacy activities at SDN Kadujangkung 2 Pandeglang Regency on the character of students. The approach used in this study is a qualitative approach using data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results of this research were carried out by utilizing various kinds of reading facilities

[1]

<https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi>

Journal.pedagogi@uniku.ac.id

such as school libraries and reading corners. Apart from that, cooperation with regional libraries through mobile libraries is carried out to add reading material for students at Sdn Kadujangkung 2. Several supporting programs such as Thursday reading are also carried out as habituation activities outside the classroom and reading 15 minutes before learning is a good habituation activity. happened in class. the participation of all parties in habituation activities is a supporting factor for the success of literacy activities in schools, but the distance is quite far to visit the local library including an inhibiting factor for literacy activities. The activities of students who seem consistent in reading activities and are able to apply the results of their reading in class activities are clear evidence that literacy activities in schools have succeeded in having an impact on students' reading character

.Keywords: *Literacy, read, character*

Riwayat

Diterima: 2022-12-19

Direvisi: -

Disetujui: 2023-02-20

Dipublikasi: 2023-03-30

Pengutipan APA

Prayoga, G., Tisnasari, S., & Yuliana, R. (2023). IMPLEMETASI PROGRA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DENGAN MEMANFAATK BACA. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, doi:<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7179>

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan di masa yang akan datang, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi atau dapat diartikan generasi muda melek dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka. Literasi juga menjadi gerbang utama dalam menggapai masa depan abad ini. Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kemampuan membaca ini pula literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) dapat ditumbuhkembangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cambridge International melalui Global Education Census pada tahun 2018 menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia sudah akrab dengan teknologi, bukan hanya dalam berinteraksi di media sosial tapi juga untuk kebutuhan pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian itu juga menyebutkan bahwa peserta didik di Indonesia menduduki peringkat tertinggi secara global sebagai pengguna ruang IT komputer di sekolah (40%). Lebih dari dua pertiganya (67%) menggunakan *smartphone* di dalam ruang kelas, dan 81% untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) (Hariyadi & Hariyati, 2021:558). Ada banyak situs yang dapat memberikan akses untuk mendapat jawaban seputar tugas-tugas sekolah. Besar potensi peserta didik menjadi bergantung dalam mengakses informasi di internet tanpa berpikir terlebih dahulu. Hal tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai indikator rendahnya kualitas literasi peserta didik di Indonesia.

Upaya penguatan budaya literasi juga dilakukan oleh pihak sekolah di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang yang menjadi target dalam kegiatan literasi di SDN Kadujangkung 2 yaitu peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan, pengawas), dan kepala sekolah. Semua komponen warga sekolah ini berkolaborasi dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) di bawah koordinasi kepala sekolah dan dikuatkan dengan SK kepala sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah menjadi tempat yang sangat penting bagi peserta didik di sekolah untuk melakukan kegiatan membaca. Perpustakaan sekolah tidak hanya berkaitan dengan gedung dan buku saja, namun juga sistem penyimpanan, pemeliharaan, pengguna dan bagaimana cara menggunakan atau memanfaatkannya. Maka perpustakaan sekolah dapat kita artikan sebagai kesatuan unit kerja yang terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, bagian layanan pengguna dan bagian pemeliharaan sarana prasarana.

Literasi sekolah perlu didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai tentu saja program yang telah dirumuskan dengan baik, tidak mungkin berjalan sebagaimana mestinya. Diantara sarana yang dibutuhkan antara lain, buku penunjang, pojok literasi setiap kelas, pondok literasi, gerobak literasi dan lain-lain. Beberapa sarana yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan literasi di sekolah telah tersedia di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang. Dengan adanya sarana seperti itu seharusnya proses pelaksanaan program literasi dapat berjalan dengan lebih mudah, selama pihak sekolah memiliki keinginan kuat untuk menumbuhkan karakter peserta didik khususnya dalam hal membaca. Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam menggerakkan literasi di sekolah, semua bergantung pada kreativitas guru-guru dan kepala sekolahnya. Untuk dapat menggerakkan literasi di sekolah perlu upaya bersama dan melibatkan seluruh *stakeholder* yang ada.

Dari uraian tersebut maka dalam kesempatan kali ini peneliti akan mencoba untuk melakukan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan proses implementasi program literasi di SDN Kadujangkung 2 yang mana penelitian tersebut akan diberi judul “Implementasi Program Literasi Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik Dengan Memanfaatkan Sarana Baca di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang”

METODE PENELITIAN

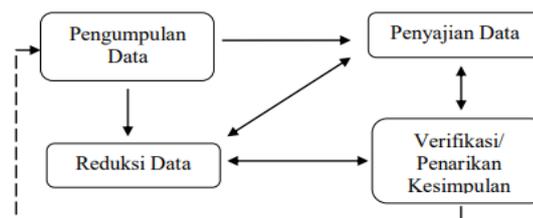
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat khususnya yang berkaitan dengan topik program literasi, karena pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik dan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan berdasarkan pada variabel atau hipotesis sehingga melalui pendekatan kualitatif penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang lebih detail mengenai kondisi, situasi dan peristiwa yang terjadi (Moleong, 2014:3)

Penelitian ini dilakukan di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang yang berlokasi di Jln. Raya Serdang Kulon Korelet, Kadujangkung, Kec. Mekarjaya, Kabupaten Pandeglang, Banten 42271. Peneliti memilih lokasi ini karena menurut informasi yang didapatkan sebelumnya bahwa di sekolah ini memiliki beragam sarana penunjang kegiatan literasi yang cukup lengkap jika dibandingkan dengan beberapa sekolah yang berada di sekitar sekolah tersebut seperti SDN Mekarjaya, SDN Sukamulya, dan SDN Kadujangkung 1.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui implementasi program literasi yang terjadi di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang serta mencari benang merah antara pandangan para ahli dengan realita yang ditemukan di lapangan, menggambarkan dalam bentuk deskripsi yang sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan di lapangan sehingga dapat diperoleh jawaban dari hasil penelitian. Peneliti juga berpartisipasi di

lapangan, mencatat hal-hal yang terjadi, wawancara kepada narasumber, melakukan analisis yang berkaitan dengan masalah penelitian sehingga sampai pada pengolahan data dalam menyelesaikan laporan penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif disini sebagai instrument utama, yang mana peneliti sadar bahwa peneliti harus betul-betul cermat dalam mengumpulkan data-data serta informasi khususnya mengenai pengimplementasian program literasi pada peserta didik. Menurut Lofland dalam (Moleong 2014:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari responden yang ada dalam kegiatan penelitian yang mana dalam penelitian ini, kata-kata kepala sekolah, guru serta tindakan peserta didik menjadi sumber data utama, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Setelah dilaksanakannya penelitian, informasi yang diperoleh dari sumber data melalui kegiatan wawancara dan observasi kemudian akan dianalisis oleh peneliti. Salah satu bentuk analisis data di lapangan yang akan digunakan peneliti ialah analisis dari Miles dan Huberman. Berikut merupakan contoh model analisis dari model Miles dan Huberman.



Gambar 3.1
Model Analisis Data Miles dan Huberman

Dalam Pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu studi obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran secara objektif. Adapun, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketergantungan), dan *confirmability* (kepastian) (Sugiyono, 2014:121)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/peserta didik, akademisi, penerbit, media massa, dan masyarakat. Upaya yang ditempuh SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran

Literasi harus menjadi sebuah budaya. Untuk itu, literasi di sekolah merupakan pengharapan akan terciptanya pembiasaan pada seluruh warga sekolah melalui berbagai aktivitas literasi, misalnya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal tersebut ditegaskan bahwa aktivitas literasi harus bersifat partisipatif dan kolaboratif dengan pelibatan

seluruh warga sekolah, baik peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, maupun orang tua/wali peserta didik (Wiedarti, 2016:7). Selain itu, peran penerbit juga menjadi hal yang penting karena berkaitan dengan harga jual buku.

Peran sekolah sangat amat penting dalam proses menjadikan kegiatan literasi sebagai budaya sekolah. Untuk itu, langkah awal yang perlu dilakukan agar kegiatan literasi menjadi sebuah budaya di sekolah adalah dengan membiasakan peserta didik membaca yang diikuti kegiatan menulis yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Ketika pembiasaan membaca telah terbentuk, akan diarahkan ke tahap perkembangan pembelajaran berikutnya, kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum saat ini. Untuk tujuan tersebut, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan sinkronisasi antara keterampilan reseptif dan produktif.

Sinkronisasi program literasi dengan kegiatan pembelajaran di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pojok baca yang disediakan di dalam kelas merupakan stimulus yang sampai saat ini mampu membuat para siswa untuk terus terlibat dalam setiap kegiatan yang berlangsung. Oleh karena itu kesadaran untuk merawat, membersihkan dan menjaga pojok baca harus dimiliki oleh seluruh pihak mengingat keberadaan pojok baca yang saat ini tersedia mampu memberikan dampak nyata dalam proses kegiatan literasi sekolah khususnya pada siswa kelas V di SDN Kadujangkung.

Berbagai strategi literasi dilakukan sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, baik pada tahap pembiasaan, pengembangan, maupun pembelajaran. Strategi literasi yang diterapkan masing-masing sekolah disesuaikan dengan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia. Keberhasilan pelaksanaan strategi literasi sangat tergantung pada berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ada dan bagaimana cara sekolah menyikapi dan bertindak untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Melalui strategi literasi yang tepat, maka minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Faktor pendukung tersebut dapat berasal dari sekolah, siswa, maupun dari orang tua dan masyarakat.

Kreativitas Narsumber merupakan salah satu dukungan internal yang mampu mendorong peningkatan minat baca peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang dikembangkannya. Salah satu bentuk kreatifitas guru dapat dilihat dari ketersediaan pojok baca yang terdapat di ruang kelas. Pojok baca merupakan salah satu faktor yang mampu menstimulus minat peserta didik dalam melaksanakan gerakan literasi di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang. Sudut baca kelas adalah tempat atau ruangan di sudut kelas yang dilengkapi dengan media yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas membaca, menulis dan berperan sebagai perpustakaan kecil yang mudah dijangkau oleh siswa serta menyenangkan (Hartyatni, 2018:2).

Namun di sisi lain, pelaksanaan kegiatan literasi di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang juga mengalami sedikit hambatan akibat kurangnya partisipasi pihak pemerintah dan swasta kurang memberikan dukungan dalam penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi. Partisipasi publik seperti komite sekolah, orang tua, alumni sangat diperlukan untuk memelihara dan mengembangkan sarana agar capaian literasi dapat ditingkatkan. Dalam hal ini, sekolah masa depan adalah sekolah yang mampu membentuk kesadaran masyarakat

terhadap arti penting pendidikan, yang pada akhirnya masyarakat tergerak untuk berpartisipasi bagi keberhasilan program sekolah. Selain keterlibatan berbagai pihak, peran sekolah dalam menggagas program pembiasaan literasi melalui kegiatan-kegiatan yang berlaku bagi seluruh warga masyarakat juga dapat menjadi faktor pendorong bagi terciptanya budaya literasi di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang. Tidak bisa dipungkiri bahwa aktivitas membaca memegang peran yang sangat penting dalam membentuk insan yang cerdas, berkarakter, dan berbudaya. Melalui aktivitas membaca, banyak wawasan dan pengetahuan yang dapat diperoleh. Namun saat ini minat baca masyarakat Indonesia masih terbilang cukup rendah. Melihat kenyataan tersebut, pihak sekolah di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang mempunyai ide untuk memberikan pembiasaan literasi kepada peserta didik di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang. Pembiasaan literasi ini dilaksanakan setiap pagi di hari Kamis, pemilihan waktu di pagi hari didasarkan karena pikiran di pagi hari masih sangat segar dan jernih untuk digunakan belajar. Sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengingat apa yang telah dibaca atau dipelajarinya saat itu.

Karakter gemar membaca peserta didik di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang dapat terlihat dari kemampuan beberapa peserta didik untuk meluangkan waktu agar dapat membaca atau melaksanakan kegiatan literasi yang nantinya dapat bermanfaat dan kebaikan akibat dari pembiasaan membaca. Peserta didik yang gemar membaca cara membacanya dilakukan dengan baik, serta pemahamannya terhadap bahasa dan imajinasinya juga sangat baik. Membaca akan mampu mengembangkan bahasa dan keterampilan berbahasa menjadi bagian hidup anak, maka belajar membaca bukanlah semacam belajar formal, melainkan alamiah seperti belajar berjalan dan berbicara (Zulkifli, 2016: 57).

Peserta didik kelas V di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang mengetahui bahwa membaca itu baik untuk dirinya. Sehingga aktivitas membaca menjadi aktivitas yang sering terlihat di lingkungan SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang. Peserta didik yang diajarkan pengetahuan tentang membaca itu baik maka akan mengalami proses pembentukan karakter gemar membaca dilakukan melalui berbagai kegiatan bertujuan agar *knowledge* atau pengetahuan peserta didik dapat disentuh. Melalui berbagai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan peserta didik jadi mengetahui bahwa membaca merupakan perbuatan baik untuk dirinya dan dapat bermanfaat untuk kebaikan orang lain.

Karakter gemar membaca dibentuk secara terus menerus selama peserta didik di bangku sekolah dasar dan tidak dengan cara yang instan. Pembentukan karakter gemar membaca pada diri peserta didik melekat sampai kapan pun maka dilakukan dengan cara pembiasaan sejak kecil dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peserta didik menerima pengalaman dengan dimunculkannya sesuatu yang bersifat visual dan berbasis pengalaman. Berbagai upaya anak dalam memahami dan mengerti bahwa kebiasaan membaca itu baik untuk dirinya dapat dilakukan melalui memberikan berbagai buku-buku yang menarik yang tersusun di pojok baca maupun di perpustakaan, adanya pajangan-pajangan atau poster-poster yang terus di lihat oleh peserta didik, dan tentunya yang tidak kalah penting peserta didik diberikan contoh dari guru yang selalu membaca.

Gemar membaca telah menjadi tabiat yang dapat membuat peserta didik senantiasa mau berbuat baik yaitu membaca. Peserta didik di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang memiliki kesadaran untuk mau melakukan membaca atas dasar cinta pada perilaku kebaikan. Proses penumbuhan cinta pada sebuah sikap yang dilakukan setiap hari dengan dorongan yang

kuat dari guru. Dorongan yang kuat berupa motivasi dan pemberian nasihat-nasihat baik kepada peserta didik ataupun dari pengondisian yang dilakukan oleh pihak guru dan kepala sekolah. Tumbuhnya rasa cinta dari dalam diri peserta didik terhadap membaca diterapkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang rutin dan dalam jangka waktu yang panjang. Dimulai dari peserta didik masih kelas bawah atau bahkan sejak dini mungkin sampai peserta didik kelas atas atau tidak berhenti sampai dewasa kelak.

Setelah terbiasa melakukan membaca dan senang hati maka berubah menjadi kebiasaan rutin atau habituasi. Setelah terbiasa karakter gemar membaca semakin terbentuk dalam dirinya. Kebiasaan-kebiasaan yang terus dilakukan dan atas dasar cinta pada perbuatan itu akan melekat dalam diri peserta didik. Sehingga dalam pengawasan ataupun tidak anak akan melakukan kegiatan membaca. Jika tidak membaca maka akan ada hal yang kurang dalam diri peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Crow and crow dalam Hardi (2014:4) bahwa ciri-ciri peserta didik yang memiliki karakter gemar membaca akan dapat dengan mudah terlihat jika perilaku-perilaku baik terlihat. Perilaku-perilaku tersebut meliputi: a) Kebutuhan terhadap bacaan; b) Tindakan untuk mencari bacaan ; c) Rasa senang terhadap bacaan; d) Keinginan selalu untuk membaca; e) menindaklanjuti dari apa yang dibaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada penelitian yang berjudul “Proses Implementasi Program Literasi Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik dengan Memanfaatkan Sarana Baca di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang”, dapat diambil kesimpulan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang Implementasi Program Literasi Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik. Guru menggunakan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan literasi di sekolah seperti perpustakaan, buku bacaan yang beragam, lapangan untuk dijadikan sebagai tempat pelaksanaan Kamis Membaca (KACA). Selain kemampuan serta kreativitas guru dalam menyelenggarakan kegiatan literasi di SDN Kadujangkung 2 Kabupaten Pandeglang, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar seperti ketersediaan pojok baca di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- J.Moleong, Lexy. (2014). Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

- Wiedarti, P. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hariyadi, A. B., & Hariyati, N. (2021) Pentingnya Fasilitas Belajar Berbasis Teknologi Informasi Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 8(4).
- Haryantini, R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Bogor. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2).
- Hardi, L. Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kampung Aksara Indonesia Terhadap Kegiatan Literasi Membaca Masyarakat Kota Tangerang (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Zulkifli, Z. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) di Perpustakaan SMA Negeri 1 Pangkajene* Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makasar.